

ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN PADA USAHATANI JAHE MERAH (*Zingiber officinale Roscoe*) DI DESA DANAU RATA KECAMATAN KISAM TINGGI KABUPATEN OKU SELATAN

AISAH

Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang.
Jl. Kampus Pertanian No. 03 Tanah Merah Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur
Email : aisahputbel@gmail.com

ABSTRACT

Ginger is a spice or medicinal plant commodity that has great potential for intensive commercial-oriented (agribusiness) cultivation. Ginger has benefits as a traditional medicine, a basic ingredient for the food and beverage industry, ginger oil, cooking spices and others. Apart from being consumed domestically, ginger is also exported as a non-oil and gas commodity. Ginger is one of Indonesia's spice export commodities which plays a major role in earning the country's foreign exchange. Ginger is exported in the form of fresh ginger, dried ginger, essential oil and oleoserin. The rapid growth of the traditional medicine industry and other industries that use ginger as a raw material causes the demand for ginger to increase from year to year. This trend is a good start to start developing ginger agribusiness. OKU Selatan Regency is one of the highest ginger producing centers in South Sumatra Province with a production of 398.9 tons with a provincial share of 29.58% in 2019. The production produced from year to year has increased, this is because many farmers are have started cultivating red ginger. The reason farmers switch to red ginger is because the maintenance of red ginger is quite easy and the sale value is relatively high. This study aims to calculate the income and profit levels of red ginger farming in Danau Rata Village, Kisam Tinggi District, OKU Selatan District. The research method used in this study is a survey method while the sampling method is purposive sampling. The results showed that the average production cost incurred was Rp. 40,294,745/ha per production process, average income of Rp. 119,805,000/ha per production process. The R/C ratio and B/C ratio were 2.98 and 1.98 respectively, this indicated that red ginger farming was profitable and feasible to develop. And the production BEP value is 7,902 kg/ha and the BEP price is Rp. 5.046/kg.

Keywords: *Ginger, Farming, and Profitability*

PENDAHULUAN

Tanaman obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman dan atau bagian tanaman tersebut digunakan sebagai obat cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back to nature* dan krisis berkepanjangan mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat-obat modern yang relative lebih mahal harganya. Obat bahan alam juga dianggap hamper tidak

memiliki efek samping yang membahayakan. Prospek pengembangan tanaman obat sangat cerah pada masa mendatang ditinjau dari tersedianya sumber kekayaan alam Indonesia dengan keaneka ragaman hayati.

Jahe termasuk komoditas tanaman rempah-rempah atau obat yang berpotensi besar untuk diusahakan secara intensif berorientasi komersial (agribisnis). Jahe memiliki manfaat sebagai obat tradisional, bahan dasar industry makanan dan

minuman, minyak jahe, bumbu masak dan lain-lain. Selain dikonsumsi di dalam negeri, jahe juga di ekspor sebagai komoditas non migas. Jahe merupakan salah satu komoditas ekspor rempah-rempah Indonesia yang memberikan peranan cukup berarti dalam penerimaan devisa negara. Jahe di ekspor dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri dan oleoserin. Semakin pesatnya industri obat tradisional dan industri lainnya yang menggunakan jahe sebagai bahan baku, menyebabkan permintaan jahe cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kecenderungan ini merupakan awal yang baik untuk memulai mengembangkan agribisnis jahe. Jahe merupakan salah satu jenis komoditas tanaman obat yang tinggi diantara tanaman lainnya. Tanaman jahe memiliki tingkat produksi yang tinggi dan memiliki peluang untuk terus dikembangkan. Oleh karena itu komoditas jahe dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas unggulan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri yang berwawasan pedesaan.

Kabupaten OKU Selatan merupakan salah satu sentra penghasil tanaman jahe tertinggi di Sumatera Selatan. Terdapat beberapa jenis tanaman jahe yang dibudidayakan di Indonesia yaitu jahe merah, jahe putih, dan jahe gajah. Jahe merah merupakan salah satu jenis yang dibudidayakan di Kabupaten OKU Selatan. Melihat fungsinya jahe merah digunakan sebagai tanaman obat dan juga sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional. Masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu 1) berapa besar pendapatan dari usahatani Jahe Merah di Desa Danau Rata Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten OKU Selatan. 2) bagaimana tingkat keuntungan pada usahatani Jahe Merah di Desa Danau Rata Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten OKU Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Danau Rata Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten OKU Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi jahe merah.

B. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan wawancara yang bertujuan mengumpulkan opini dari sejumlah besar orang terhadap topic atau isu-isu tertentu. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *purposive sampling* terhadap petani jahe merah yang ada di Desa Danau Rata. Jumlah sampel sebanyak 8 sampel dari 17 populasi. Pengambilan sampling dilakukan dengan kriteria antara lain luas lahan minimal 0,5 ha dan telah melakukan usahatani jahe merah lebih dari 2 kali musim tanam.

C. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pelaku usaha berupa hasil pengamatan serta wawancara dan observasi. Data sekunder adalah merupakan data yang tidak langsung yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dalam hal ini bersumber dari penelitian yang meliputi buku-buku bacaan, hasil penelitian ilmiah dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian serta data-data yang terkumpul.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk mengetahui

pendapatan usahatani jahe merah maka dihitung dengan rumus :

1. Untuk menghitung biaya produksi digunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$$TC = FC + VC$$

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp/PP)

FC = Fixed Cost/Biaya tetap (Rp/PP)

VC= Variabel Cost/Biaya Variabel (Rp/PP)

2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu mengetahui tingkat keuntungan digunakan rumus sebagai berikut (Umar, 2003) :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp/PP)

TC = Total Cost / Total Biaya Produksi (Rp/PP)

Dengan kriteria :

$R/C > 1$, artinya usahatani tersebut menguntungkan

$R/C < 1$, artinya usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi)

$R/C = 1$, artinya usahatani mengalami BEP.

B/C Ratio rumusnya sebagai berikut :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{I}{TC}$$

Keterangan :

I = Income/Pendapatan (Rp/PP)

TC = Total Cost/Total Biaya Produksi (Rp/PP)

Dengan kriteria :

$B/C > 0$, artinya usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

$B/C < 0$, artinya usahatani tersebut merugikan dan tidak layak untuk dikembangkan.

$B/C = 0$, artinya usahatani tersebut impas

Seangkan untuk menghitung BEP produksi dan BEP Harga digunakan rumus sebagai berikut (Ibrahim, 2009) :

$$BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan :

FC = Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp/PP)

P = Price / Harga (Rp/PP)

AVC = Average Variabel Cost / Biaya Variabel Rata-Rata (Rp/PP)

Dengan kreteria :

a. Jika BEP produksi < Jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

b. Jika BEP produksi > Jumlah produksi maka usaha berada pada posisi tidakmenguntungkan.

c. Jika BEP produksi = Jumlah produksi maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

$$BEP \text{ Harga (Rp/kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

TC = Total Cost / Total Biaya Produksi (Rp/PP)

Y = Yield / Produksi (Rp/ PP)

Dengan kriteria BEP Harga sebagai berikut:

a. Jika BEP Harga < Harga jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

b. Jika BEP Harga = Harga jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

c. Jika BEP Harga > Harga jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

PEMBAHASAN

Analisis Usaha Jahe Merah di Desa Danau Rata Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten OKU Selatan.

1. Biaya Produksi

Setiap usaha memiliki struktur biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variable yang disebut dengan biaya produksi.

Berikut rincian biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani jahe merah.

Tabel 1. Biaya produksi rata-rata usahatani jahe merah di Desa Danau Rata

| No | Uraian | Satuan | Nilai |
|----|--------------------------|----------|------------|
| 1. | Biaya Tetap | Rp/Ha/MT | 2.179.537 |
| | - Biaya penyusutan alat | Rp/Ha/MT | 179.537 |
| | - Sewa lahan | Rp/Ha/MT | 2.000.000 |
| 2. | Biaya Variabel Rata-rata | Rp/Ha/MT | 38.115.208 |
| | - Sarana produksi | Rp/Ha/MT | 26.323.542 |
| | - Tenaga kerja | Rp/Ha/MT | 11.791.667 |
| 3 | Biaya Produksi Rata-Rata | Rp/Ha/MT | 40.294.745 |

Sumber : Pengolahan data primer , 2021

Dari tabel di atas diketahui total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani jahe merah yaitu sebesar Rp 40.294.745/Ha per proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 2.179.537/Ha per proses produksi dan biaya variable sebesar Rp. 38.115.208/Ha per proses produksi.

2. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan.

Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi yang berupa produk (output). Untuk mengetahui jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani jahe merah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan usahatani jahe merah

| No | Uraian | Satuan | Jumlah |
|----|--------------------------|----------|-------------|
| 1. | Produksi rata-rata | Kg/Ha/PP | 7.987 |
| 2. | Harga jual | Rp/Kg | 15.000 |
| 3. | Penerimaan rata-rata | Rp/PP/Ha | 119.805.000 |
| 4. | Biaya produksi rata-rata | Rp/PP/Ha | 40.294.745 |
| 5. | Pendapatan rata-rata | Rp/PP/Ha | 79.510.255 |
| 6. | R/C Ratio | | 2,98 |
| 7. | B/C Ratio | | 1,98 |

Sumber : Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah produksi jahe merah rata-rata per satuan hektar yang dihasilkan adalah sebanyak 7.987 kg/ha/proses produksi dengan harga jual sebesar Rp 15.000 /kg sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 119.805.000 / proses produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 40.294.745 / ha per proses produksi dan pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 79.510.255 / hektar.

Hasil perhitungan analisis keuntungan diperoleh nilai R/C ratio usaha jahe merah per hektar adalah 2,98 yang berarti bahwa dalam setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk modal usahatani jahe merah akan dihasilkan penerimaan sebesar Rp 2,98. Nilai R/C ratio rata-rata lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani jahe merah menguntungkan (feasible)/ Sedangkan nilai B/C ratio rata-rata usahatani jahe merah per hektar adalah 1,98 yang berarti bahwa dalam setiap Rp 1

yang dikeluarkan untuk usahatani jahe merah maka akan dihasilkan pendapatan sebesar Rp 1,98, nilai B/C ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani jahe merah layak untuk dikembangkan.

3. Break Event Point (BEP)

Analisis titik impas (BEP) terdiri dari BEP produksi dan BEP harga. BEP produksi dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah total biaya

tetap produksi dengan harga produk per unit dikurang biaya variable rata-rata. BEP harga dihitung dengan cara membandingkan jumlah biaya produksi dengan produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 3 dibawah ini diperoleh nilai BEP produksi dan BEP harga dalam usahatani jahemerah di Desa Danau Rata sebagai berikut :

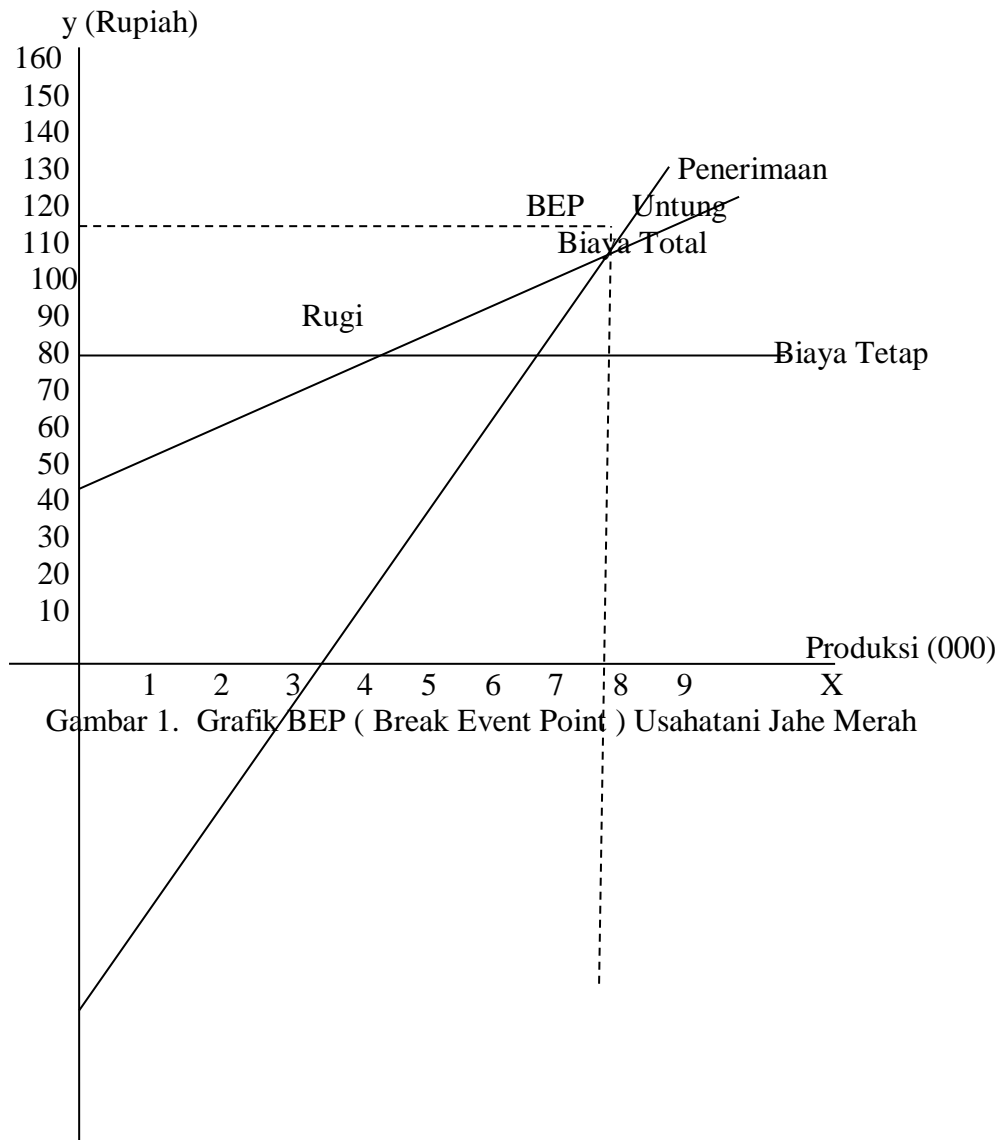
Tabel 3. BEP Produksi dan BEP Harga Pada Usahatani Jahe Merah di Desa Danau Rata

| No | Biaya Tetap (FC) (Rp/Ha/PP) | Total Biaya Variabel (Rp/Ha/PP) | Total Biaya Produksi (Rp/ha/PP) | Biaya Variabel rata-rata (ABC) (Rp/Kg) | Produksi (Kg/Ha/PP) | Harga Jual (Rp/Kg) | BEP Produksi (Kg/Ha) | BEP harga (Rp) |
|----|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|--|---------------------|--------------------|----------------------|----------------|
| 1 | 80.810.000 | 37.600.000 | 39.724.000 | 4.712 | 7.980 | 15.000 | 7.855 | 4.978 |
| 2 | 80.845.000 | 38.100.000 | 40.351.806 | 4.813 | 7.916 | 15.000 | 7.936 | 5.097 |
| 3 | 80.695.000 | 38.706.667 | 40.846.704 | 4.838 | 8.000 | 15.000 | 7.941 | 5.106 |
| 4 | 80.695.000 | 36.585.000 | 38.693.561 | 4.528 | 8.080 | 15.000 | 7.706 | 4.789 |
| 5 | 80.720.000 | 37.300.000 | 39.516.500 | 4.698 | 7.940 | 15.000 | 7.835 | 4.077 |
| 6 | 80.750.000 | 41.270.000 | 43.493.000 | 5.231 | 7.890 | 15.000 | 8.266 | 5.512 |
| 7 | 80.770.000 | 37.730.000 | 39.959.389 | 4.734 | 7.970 | 15.000 | 7.868 | 5.014 |
| 8 | 80.930.000 | 37.630.000 | 39.773.000 | 4.634 | 8.120 | 15.000 | 7.807 | 4.898 |
| Σ | 646.215.000 | 304.921.667 | 322.357.959 | 38.188 | 63.896 | 120.000 | 63.214 | 40.371 |
| Rt | 80.776.875 | 38.115.208 | 40.294.745 | 4.773 | 7.987 | 15.000 | 7.902 | 5.046 |

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata BEP produksi 7.902 kg/Ha, artinya produksi minimum yang harus dicapai oleh petani jahe merah adalah sebesar 7.902 kg/Ha sehingga tidak mengalami kerugian. Rata-rata BEP harga diperoleh Rp 5.046 /kg yang berarti bahwa harga jual minimum di tingkat petani jahe merah sebesar Rp 5.046/kg. Untuk menghitung BEP dalam satuan rupiah digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Rupiah (RP)} &= \frac{FC}{VC} \\
 &= \left(1 - \frac{TR}{VC} \right) \\
 &= \frac{80.776.875}{38.115.208} \\
 \text{BEP Rupiah (Rp)} &= \frac{80.776.875}{\left(1 - \frac{119.805.000}{38.115.208} \right)} \\
 \text{BEP Rupiah (RP)} &= \frac{80.776.875}{(1 - 0,32)} \\
 \text{BER Rupiah (Rp)} &= 118.466.130
 \end{aligned}$$



Gambar 1. Grafik BEP (Break Event Point) Usahatani Jahe Merah

Berdasarkan gambar grafik di atas diketahui nilai BEP merupakan titik perpotongan antara kurva penjualan dengan kurva biaya total artinya nilai BEP terjadi ketika produksi jahe merah yang dihasilkan sebanyak 7.902 kg dan penjualannya atau penerimaan sebesar Rp 118.466.130.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Rata-rata biaya produksi petani jahe merah adalah sebesar Rp 40.294.745/Ha per proses produksi. Sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 119.805.000/Ha per proses produksi, sehingga rata-rata pendapatan usahatani

- jahe merah sebesar Rp 79.510.255/ Ha per proses produksi.
2. R/C ratio rata-rata usahatani jahe merah sebesar 2,89 dan nilai B/C ratio rata-rata sebesar 1.98 hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe merah menguntungkan (feasible) dan layak untuk dikembangkan.
 3. BEP produksi usahatani jahe merah sebesar 7.902 kg/Ha dan BEP harga Rp 5.046/kg.

B. Saran

1. Agar petani dapat mengoptimalkan hasil produksinya untuk dapat dimanfaatkan hasil produksinya.
2. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pemodalannya di tingkat petani dengan memberikan pinjaman modal dengan bunga yang lebih rendah, sehingga petani akan mudah untuk mengatasi masalah permodalan dalam usahatani jahe merah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS 2020. Produksi Biofarmaka di Indonesia 2017-2019. Jakarta.
- BPS Sumatera Selatan. 2019. Kabupaten Sentra Produksi Jahe Provinsi

Sumatera Selatan Tahun 2019. Palembang.

Balittro (Balai Penelitian Rempah dan Obat). 2011. Jahe (*Zingiber officinale* Rose). Bogor.

Ibrahim, Y. 2009, Studi Kalayakan Bisnis. Ringka Cipta. Jakarta.

Kotler, P. dan Keller, KL.. 2012. Manajemen Pemasaran. PT. Indeks. Jakarta.

Sjarkowi, F dan Marwan,S. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.

Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.

Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

Umar, H. 2003. Riset dan Penelitian. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.